

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setelah dilanda gempa bumi yang dahsyat, bencana alam menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta kembali yaitu dengan meletusnya Gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010. Sebelum tanggal 26 Oktober 2010, status Gunung Merapi perlahan-lahan meningkat statusnya. Semenjak tanggal 25 Oktober 2010 mulai pukul 06.00 WIB status Gunung Merapi dinaikkan dari *Siaga* menjadi *Awas* oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Kepala PVMBG Badan Geologi Kementerian ESDM Surono menjelaskan ada peningkatan tajam tentang aktivitas Gunung Merapi, diantaranya guguran kubah lava sebelum tanggal 21 Oktober 2010 tercatat kurang dari 100 kali/hari, namun semenjak tanggal 23-24 Oktober 2010 masing-masing terekam sebanyak 183 dan 194 kali guguran kubah lava. Keadaan seperti ini mengindikasikan bahwa magma sudah dekat dengan permukaan puncak Gunung Merapi.¹ Penduduk sekitar Gunung Merapi sedikit demi sedikit mulai dievakuasi agar mengungsi dari kawasan Gunung Merapi. Dengan adanya peningkatan aktivitas Gunung Merapi, maka warga yang berada pada radius 10 km dari puncak Merapi harus diungsikan ke tempat yang lebih aman. Namun, tidak sedikit pula yang tidak mau mengungsi dan tetap tinggal di tempat mereka masing-masing.

¹ Sumber dari wawancara Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dengan Kepala PVMBG Badan Geologi Kementerian ESDM Surono pada tanggal 26 Oktober 2010.

Meletusnya Gunung Merapi tersebut mengubah keadaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah berada di tahap pemulihan pasca gempa bumi. Segala situasi yang indah, kini diharuskan untuk mengalami keadaan yang pahit dan merubah semuanya. Kabupaten Sleman menjadi seperti *kota mati*, kota yang seolah-olah tidak ada kehidupannya.

Ketika itu, masyarakat semakin panik akan keadaan Gunung Merapi yang tidak menentu setiap harinya. Lalu pada tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi akhirnya benar-benar meletus eksplosif dan 'memakan' korban yang cukup banyak. Letusan pada tanggal 26 Oktober 2010 itu terjadi sebanyak tiga kali. Banyak korban yang ditemukan dalam keadaan akan mengendarai kendaraan entah motor, mobil, dan ada juga yang berada dalam rumah. Banyak warga yang menjadi korban dikarenakan 'wedhus gembel'. Juru kunci Merapi yaitu Mbah Maridjan pun turut menjadi korban keganasan Gunung Merapi. Isak tangis akan kejadian ini menjadi semakin keras terdengar ketika ada letusan susulan yang lebih besar dan membuat semakin gelisah. Pada mulanya para pengungsi ditempatkan di daerah Hargobinangun dengan jarak radius aman masih berada 10 km dari puncak Gunung Merapi. Namun ternyata ada letusan susulan yang lebih besar pada tanggal 4 November 2010. Adanya letusan susulan yang lebih dahsyat tersebut, maka tempat pengungsian dipindahkan dan radius amannya diperluas menjadi 15 km dari puncak. Daerah yang jauh dengan Gunung Merapi, seperti Kota Bantul, Magelang, Purworejo, dan yang terjauh adalah Kota Bandung pun menjadi korban keganasan Gunung Merapi.

Adanya letusan Gunung Merapi, membuat banyak media menyoroti akan bencana alam ini. Tidak hanya media lokal saja yang memberitakan, namun media nasional bahkan sampai dengan media internasional pun juga turut memberitakan meletusnya Gunung Merapi. Hampir di semua media halaman pertama atau *headline* berisi berita tentang letusan Gunung Merapi. Dengan adanya pemberitaan ini, membuat orang-orang yang tidak berada di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi berempati dan membantu sesamanya. Namun, tidak sedikit pula yang memberitakan letusan Gunung Merapi ini dengan berlebihan. Seharusnya media tidak membuat panik khalayak akan pemberitaannya, tetapi memberikan ketenangan dan membuat orang untuk tidak merasa takut. Teks maupun foto sebaiknya dimuat di media cetak dengan sebaik mungkin.

Sebuah karya fotografi semakin hari semakin diminati oleh khalayak. Misalnya saja dalam sebuah media massa cetak. Foto digunakan sebagai penunjang media cetak tersebut agar menjadi lebih indah untuk dilihat dan dinikmati. Fungsi dari foto tersebut juga membuat pembaca dapat memainkan imajinasinya. Foto yang dimunculkan dalam media cetak tentang pemberitaan meletusnya Gunung Merapi menambah pengetahuan masyarakat tentang kondisi yang terjadi di lereng Gunung Merapi. Karya foto seolah-olah membuat sebuah berita semakin indah dan juga melengkapi. Pada dasarnya, fotografi itu *outputnya* banyak, namun salah satunya adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan foto yang didasarkan pada fakta yang benar-benar terjadi tanpa ada rekayasa sedikit pun. Contohnya ketika sedang terjadi bentrok mahasiswa dengan polisi dalam sebuah demonstrasi, maka seorang fotografer yang mengabadikan *moment*

tersebut hasil fotonya yang dihasilkan pun benar-benar foto demonstrasi yang sedang bentrok antara mahasiswa dan polisi. Foto jurnalistik sama sekali tidak ada yang direkayasa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyoroti bagaimana media massa lokal memberitakan pemberitaan meletusnya Gunung Merapi melalui media foto dengan menerapkan teknik komposisi fotografi jurnalistik. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan beberapa teknik-teknik komposisi fotografi dengan obyek foto jurnalistik saat terjadi meletusnya Gunung Merapi.

Peneliti mengacu pada tiga acuan yang mempunyai topik hampir sama dengan penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ehipana Herlika Wahyantiningasih, (2006) dalam skripsinya, ia mengatakan bahwa dalam suatu media foto dalam pemberitaan media massa di SOLO POS tentang gempa bumi di Daerah Isitimewa Yogyakarta teknik komposisi foto yang digunakan sesuai apa adanya, tidak dibuat-buat, dan juga dapat membuat orang dapat berempati dari adanya foto jurnalistik.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Putra Dananjaya, (2010) dalam karya tulis ilmiahnya, mengatakan jika suatu media foto bukan hanya sekedar secarik kertas yang tidak mempunyai makna, tetapi media yang dapat berkomunikasi. Dalam karya tulis ilmiah itu, dijelaskan pula tentang peranan media foto dalam media cetak.

Penelitian yang dilakukan oleh Johanes Christian Yudhi Mahatma, (2010) dalam skripsinya juga menjelaskan hampir sama dengan skripsi dan karya tulis

yang sudah dijelaskan peneliti di atas. Johanes mengatakan bahwa foto dapat menggugah solidaritas antarmanusia ketika berhasil merekam peristiwa Tsunami yang meluluhlantakkan kehidupan di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Adanya bencana alam tersebut, banyak media yang menyoroti dan memberitakan melalui foto jurnalistik. Kiranya foto jurnalistik tersebut sebagai jendela untuk melihat, mengamati, dan memahami suatu fenomena. *Review* dari penelitian tersebut, peneliti mencoba menghubungkan dengan penelitian ini tentang foto jurnalistik sewaktu bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang dikaitkan dengan teknik komposisi dan teknik memotret.

Peneliti memilih periode waktu penelitian dari tanggal 27 Oktober - 10 November 2010 karena pemberitaan media ini sangat gencar di media manapun. Pada tanggal 26 Oktober 2010, Gunung Merapi meletus untuk pertama kalinya dan satu hari setelah meletus, media massa banyak yang memberitakan peristiwa ini. Dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat terdapat banyak foto jurnalistik tentang meletusnya Gunung Merapi. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti foto jurnalistik tentang meletusnya Gunung Merapi. Latar belakang peneliti memilih Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dikarenakan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat akan bencana alam meletusnya Gunung Merapi. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dijadikan peneliti sebagai media untuk penelitian karena foto jurnalistik di media tersebut dimuat secara terus menerus berita meletusnya Gunung Merapi. Selain itu, pemberitaan di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dimuat dalam bentuk rangkaian yang membentuk cerita dan bersambung. Dalam penelitian ini pada

intinya, peneliti mengkaji bagaimana suatu pesan dalam bentuk media foto dapat diketahui keterkaitan foto berita dan media massa dalam menerapkan teknik komposisi dalam fotografi dengan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana keterkaitan foto berita dan media massa dilihat dari sudut pandang fotografi tentang meletusnya Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penerapan teknik komposisi dengan metode analisis isi kuantitatif di Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober 2010 – 10 November 2010?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui keterkaitan foto berita dan media massa dilihat dari perspektif fotografi mengenai bencana alam meletusnya Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penerapan teknik komposisi dalam foto jurnalistik dengan metode analisis isi kuantitatif di Surat Kabar Harian Lokal Kedaulatan Rakyat.
2. Untuk mengetahui fungsi media fotografi dalam penyampai berita atau informasi.
3. Untuk mengetahui seluk beluk dunia jurnalistik khususnya dalam fotografi jurnalistik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Untuk memberi pengetahuan lebih tentang teknik komposisi fotografi dalam foto jurnalistik.

- b. Untuk menerapkan metode penelitian komunikasi, yaitu metode analisis isi kuantitatif yang dikaitkan dengan foto jurnalistik bencana alam meletusnya Gunung Merapi dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.
- c. Untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya, terutama untuk penelitian tentang foto jurnalistik di surat kabar harian.

2. Manfaat Praktis :

- a. Memberikan sumbangan dalam terapan ilmu komunikasi. Peneliti berharap jika penelitian ini digunakan sebagai tambahan referensi bagi para pekerja media massa untuk memajukan media cetak di Indonesia.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang komposisi foto yang terdapat dalam gambar visual, sehingga dapat mengetahui kecenderungan isi berita.

E. KERANGKA TEORI

1. Jurnalistik

Secara etimologis, kata jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* mempunyai arti catatan atau laporan harian. Namun, secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.² Setiap bentuk jurnalistik mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri.

² Drs. AS Haris Sumadiri M.Si. *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2005, hlm 2.

Ciri dan kekhasan tersebut terletak dalam aspek folosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.³

Dalam surat kabar ditekankan pada faktor kecepatan dalam mendapatkan informasi dan sekaligus penyebarannya. Namun, walaupun ditekankan pada kecepatan mendapatkan informasi, tetapi berita yang akan dimuat harus memenuhi beberapa nilai berita. Nilai berita tersebut adalah ⁴:

a. *Significance*

Nilai yang membuat atau mempunyai kemungkinan mempengaruhi kehidupan orang lain atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan orang banyak. Contohnya adalah berita kenaikan BBM.

b. *Magnitude*

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti untuk kehidupan orang banyak. Contohnya jumlah berita jenazah yang meninggal dalam bencana alam Gunung Merapi.

c. *Timeliness*

Kejadian yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan waktu. Contohnya ketika meletusnya Gunung Merapi. Pemberitaan pasti banyak yang bermunculan setelah adanya letusan tersebut.

d. *Proximity*

Suatu berita memiliki nilai berita jika adanya kedekatan antara kejadian dengan pembaca, baik secara geografis ataupun emosional. Contohnya media lokal yang memberitakan tentang meletusnya Gunung Merapi.

³ Drs. AS Haris Sumadiria M.Si. *Op. Cit*, hlm. 4.

⁴Ashadi Siregar, dkk. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1998, hlm 27-28.

e. *Prominence*

Berita mempunyai nilai ketika ada pemberitaan tentang tokoh yang terkenal atau *familier* dengan pembaca. Contohnya ketika Mbak Maridjan menjadi korban letusan Gunung Merapi.

f. *Human interest*

Berita yang memuat sentuhan perasaan pada pembacanya, bisa menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa. Contohnya ketika Ponimin selamat dari *wedhus gembel*.

2. Fotografi

Dalam perkembangannya, fotografi mempunyai sejarah yang panjang dan rumit. Kata fotografi (*Photography*, Inggris) berasal dari dua kata yaitu, *photo* yang artinya adalah cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya.⁵ Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

Untuk dapat menghasilkan sebuah foto diperlukan sebuah alat. Alat yang paling dikenal dan mudah untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Fotografi sangatlah dekat dengan kehidupan kita. Secara mudah kita sebagai orang awam pun dapat menghasilkan foto, entah menggunakan kamera *handphone*, kamera digital pocket, kamera DSLR, dan kamera yang lain. Namun alat tersebut hanya sebagai media untuk merekam sebuah kejadian / peristiwa, pemandangan, dan

⁵ Rangga Aditiawan dan Ferren Bianca. *Belajar Fotografi : Untuk Hobby dan Bisnis*. Jakarta, Niaga Swadaya, 2010, hlm 9.

lain-lain, namun yang lebih dapat memberikan nilai seni adalah orang yang merekam gambar tersebut.

Setiap foto yang ada, dapat dinikmati lebih apabila terdapat *caption* yang ikut serta dalam menceritakan foto tersebut. Fotografi jurnalistik sudah muncul dan berkembang di dunia ini dari lama. Keberadaan sebuah foto tersebut dilihat dari bagaimana subjek yang memandangnya, kemudian setelah itu barulah sebuah foto mempunyai makna dan arti tersendiri.

*Foto adalah sebuah ruang diskusi yang sifatnya dua arah, dari seorang fotografer kepada yang melihatnya. Salah besar jika menganggap foto tidak perlu dimaknai oleh orang lain.*⁶

Dalam dunia jurnalistik, fotografi mempunyai peranan yang lumayan penting. Adanya foto, membuat suatu berita dapat lebih lengkap dan menjadi daya tarik tersendiri. Bisa dikatakan, foto dapat diumpamakan sebagai bumbu penyedap.⁷ Namun, tidak secara serta merta semua foto yang ada dapat ditampilkan dan dapat dijadikan sumber informasi bagi para penikmatnya. Walaupun mempunyai peranan yang penting, fotografi juga mempunyai beberapa aturan dalam menampilkan atau memuat foto tersebut dalam media massa. Aturan tersebut ada pada kode etik jurnalistik. Syarat yang paling utama dalam foto jurnalistik adalah foto harus mencerminkan etika atau norma hukum. Nilai dari suatu foto ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain⁸ : aktualitas, berhubungan dengan berita, kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, human interest, dan universal.

⁶ Rangga Aditiawan dan Ferren Bianca. *Op. cit.* hlm 121.

⁷ Patmono SK. *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 1993, hlm 107.

⁸ Rangga Aditiawan dan Ferren Bianca. *Op.cit.* hlm 160.

Pada dasarnya tujuan dan hakekat fotografi adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi fotografer dengan penikmatnya, yaitu fotografer sebagai pengantar atau perekam peristiwa untuk disajikan dihadapan khalayak melalui media foto.

Fotografi kewartawanan mempunyai daya jangkau yang sangat luas. Seorang fotografer mempunyai pengaruh besar atas pemikiran dan pembentukan pendapat publik atas foto yang telah diciptakan tersebut. Seorang wartawan foto adalah titipan mata dari masyarakat, di mana foto yang tersaji adalah benar-benar bersifat jujur dan adil. Fotografi kewartawanan atau jurnalis adalah profesi pekerjaan untuk memperoleh gambar bagi pemakaian editorial dalam surat kabar, majalah, dan media cetak yang lain. Sedangkan pekerjaannya sendiri memperoleh gambar yang akan melukiskan berita, memperkuat berita yang ditulis oleh reporter dan menyajikan berita secara visual. Namun dalam setiap foto yang dimuat dalam sebuah media massa (contohnya surat kabar) harus dilengkapi dengan *caption* atau teks foto. Teks ini merupakan kata-kata yang dapat menjelaskan suatu foto.

Hal pokok yang penting dikuasai dalam bidang fotografi adalah kemampuan teknis dalam memotret dan kreativitas komposisi foto. Kemampuan teknis yaitu kemampuan untuk menguasai dan mengoperasikan alat-alat fotografi. Beberapa teknik perlu dikuasai apabila ingin menghasilkan foto yang indah. Sedangkan, kreativitas komposisi foto adalah kemampuan dalam mengolah suatu objek fotografi sehingga karya tersebut menjadi enak dipandang, mempunyai nilai bagi subjek yang menjadi penikmat foto.

Memandang suatu benda, atau apapun, dengan kamera tentulah tidak seleluasa melihat dengan mata telanjang. Apabila seorang fotografer membidik melalui *viewvinder*, maka hanya dapat mengambil sebagian dari yang mampu dilihat oleh mata. Oleh karena itu, untuk memperlihatkan keindahan dari suatu objek yang berhasil dibidik fotografer, diperlukan adanya komposisi foto. Komposisi merupakan susunan seni penempatan objek yang dilakukan oleh fotografer dalam sebuah foto.⁹ Unsur yang membuat gambar berhasil lebih baik dan membuat menarik adalah mutu dari komposisi yang diciptakan oleh fotografer. Dalam sebuah foto, tidak ada batasan “saklek” atau batasan jelas untuk pengaturan komposisi foto. Namun, dalam penelitian ini peneliti mencoba mengulasnya dalam beberapa komposisi yang ada dalam fotografi. Cara untuk memberikan komposisi yang baik dalam sebuah foto adalah dengan menempatkan pada “titik kuat” dalam sebuah foto.¹⁰ Komposisi tersebut dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu *point of interest*, *framing*, dan *balance*. Definisi masing-masing adalah¹¹:

- a. *Point of interest* : hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto. Kadang orang mengatakannya adalah sebagai *pusat perhatian*.
- b. *Framing* : kegiatan membingkai di mana objek yang akan difoto berada dalam suatu bingkai.
- c. *Balance* : kegiatan di mana mempertimbangkan keseimbangan letak objek foto agar posisi objek foto (*point of interest*) saat akan melakukan *framing*.

⁹ Rangga Aditiawan dan Ferren Bianca. *Op.cit.* hlm 76.

¹⁰ Amir Hamzah Seleiman. *Petunjuk Untuk Memotret*. Jakarta, PT. Gramedia, 1983, 108.

¹¹ Audy Mirza Alwi. *Foto Jurnalistik : Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004, hlm 42.

Teknik komposisi mempunyai banyak macam. Dalam fotografi, format bidang gambar menjadi salah satu komposisi yang sering digunakan oleh fotografer. Format adalah bingkai. Dalam bidang fotografi, format merupakan pembingkai suatu pandangan.¹² Secara garis besar terdapat dua macam format, yaitu format horizontal atau *landscape* dan format tegak atau yang dikenal dengan format vertikal atau *portrait*. Masing-masing format memiliki kekuatan dan kelemahan. Format bidang gambar merupakan pemilihan susunan foto. Berikut penjelasannya¹³ :

a. Format Horizontal atau *Landscape*

Banyak fotografer menggunakan format ini karena dapat menggambarkan suasana secara menyeluruh dan terkesan luas. Posisi kamera berada mendatar atau horizontal. Format gambar horizontal dapat memberikan suasana tenang atau membentuk cakrawala. Ukuran fotonya lebih panjang sisi horizontal daripada sisi vertikalnya. Format horizontal ini merupakan format yang dinamis karena mata akan bergerak melihat dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Sebagian besar foto horizontal ada dalam gambar pemandangan yang cenderung memberi kesan nyaman, luas, dan tenang. Foto dengan teknik komposisi horizontal diletakkan pada posisi yang lebih tinggi atau rendah untuk memberi penekanan dalam foto tersebut. Format ini sangat tepat jika digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh dengan ruang yang lebar.

¹² Atok Sugiarto. *2 in 1 Fotografer Serba Bisa, Tips & Trik*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm 93.

¹³ Farid Wahdiono dan Rismawan. *Photo Techniques*. Jakarta, PT Penerbitan Sarana Bobo Gramedia Majalah, 2007, hlm 12-13.

b. Format Vertikal atau *Portrait*

Format bidang vertikal merupakan kebalikan dari format horizontal. Format tegak atau vertikal ini mampu menghasilkan gambar yang di dalamnya mempunyai kesan formal, agung, dan mewah. Foto yang menggunakan format ini biasanya ingin menampilkan sosok watak ataupun karakter, lalu membuat foto yang dihasilkan mempunyai kesan megah dan tinggi. Biasanya foto ini digunakan untuk mengambil objek gambar manusia ataupun binatang. Pada format vertikal ini, mata bergerak ke arah vertikal dari atas ke bawah sehingga kekuatan yang lebih besar bertumpu pada arah vertikal.

Dalam pengambilan gambar, jarak dalam mengambil gambar perlu diperhatikan, karena penentuan tersebut mempengaruhi akan foto yang terekam dalam kamera. Kalau jaraknya jauh dari objek, maka gambar yang terekam akan terambil secara luas dan menyeluruh. Lalu ketika pengambilan gambar dengan jarak lebih mendekat dengan objek, maka hanya beberapa komponen yang terekam oleh kamera. Selain itu ada teknik close up yang lebih dekat lagi dengan objek. Komposisi lainnya, ada juga yang disusun berdasarkan jarak pemotretan. Jarak yang dimaksud adalah jarak antara fotografer dengan objek foto. Variasi komposisi tersebut antara lain ¹⁴:

a. *Long shot*

Long shot merupakan sudut pandang yang lebar yang memberi perhatian lebih kepada objek pemotretan dengan cara memisahkannya dari

¹⁴ Audy Mirza Alwi. *Op. cit.* hlm 45-46.

latar belakang yang mungkin mengganggu.¹⁵ Sebuah foto dengan *long shot* menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Lebih mudahnya, jarak kamera jauh dengan objek foto. Biasanya apabila dalam memotret manusia, diperlihatkan seluruh tubuhnya. Komposisi *long shot* biasanya digunakan untuk menjelaskan dan memperlihatkan suasana atau situasi yang sedang terjadi. *Long shot* memberikan gambaran untuk melihat hubungan antara objek dengan latar belakang yang ada dalam foto tersebut.

b. *Medium shot*

Medium shot merupakan pandangan yang lebih mengarah kepada suatu tema pokok dengan latar belakang yang sedikit dihindari. Ketika pemotretan dengan objek manusia, maka yang diambil dalam foto tersebut dari pinggul ke atas.¹⁶ Sebuah objek manusia ditampilkan dari lutut atau sedikit di bawah pinggang sampai dengan ke atas. Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (*point of interest*) sudah terlihat lebih besar dibandingkan dengan pemotretan dengan teknik *long shot* dan dapat menjelaskan lebih detail. Jarak antara kamera dengan objek lebih dekat.

c. *Close up*

Dengan teknik *close up* ini, yang difoto sebatas wajah, diambil dari jarak dekat. Fungsi dari jepretan (*shot*) adalah untuk mengungkapkan detail dan ekspresi wajah model. Jepretan (*shot*) ini banyak disukai oleh para fotografer karena dapat mengungkapkan wajah objek dengan dengan baik

¹⁵ Atok Sugiarto. *2 in 1 Fotografer Serba Bisa, Istilah Fotografi*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm 82.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 88.

dan jelas.¹⁷ Komposisi yang dihasilkan hanya objek yang difoto saja atau pada wajah orang saja. Biasanya pemotretan *close up* dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi orang atau detail suatu benda.

Komposisi ada juga yang berdasarkan dari sudut pengambilan gambar.¹⁸ Sudut pengambilan gambar yang dimaksud disini adalah seberapa tinggi pengambilan gambar antara fotografer dengan objeknya. Komposisi tersebut antara lain :

a. *Bird Eye View* atau *High angle* (pandangan tinggi)

Bird Eye View atau *High angle* (pandangan tinggi) artinya pemotretan berada pada posisi yang lebih tinggi dari objek foto, pengambilan gambar terletak di atas garis horizontal. Sudut pandang yang dihasilkan gambar seolah-olah objek tampak lebih pendek dari aslinya, dikarenakan pandangan ini mengurangi ketinggian objek dengan tingkat pengukuran tertentu.¹⁹ Komposisi *Bird Eye View* atau *High angle* memberikan kesan kecil, dalam, lamban untuk sebuah objek yang mendekat atau menjauh dari kamera, dapat digunakan untuk pembukaan dalam suatu foto cerita. Apabila dalam foto pemandangan, maka dapat memperlihatkan situasi keadaan yang luas dari atas, sehingga dapat memperlihatkan secara keseluruhan pemandangan tersebut.

b. *Frog Eye Level* atau *Low angle* (pandangan rendah)

Frog Eye Level atau *Low angle* (pandangan rendah) merupakan kebalikan dari *high angle*. Sudut pandang dalam teknik ini yaitu pemotretan

¹⁷ Atok Sugiarto. *Op. cit.* hlm 24.

¹⁸ Audy Mirza Alwi. *Op. cit.* hlm 46.

¹⁹ Atok Sugiarto.. *Op. cit.* hlm 68.

dengan kedudukan fotografer lebih rendah dari objek pemotretan. Gambar yang dihasilkan seolah-olah objek lebih tinggi dari aslinya.²⁰ Foto dengan komposisi *Frog Eye Level* atau *Low angle* (pandangan rendah) memberi kesan gagah, suasana yang penuh kekuatan atau keangkeran, membuat suasana dramatik, dapat mengurangi *foreground* yang tidak disukai, menurunkan cakrawala, dan menyusutkan latar belakang serta meningkatkan ketinggian yang lebih kuat dari suatu objek.

c. *Eye Level View* atau *Normal Angle* (pandangan normal)

Eye Level View atau *Normal Angle* (pandangan normal) yaitu pandangan setinggi mata manusia dalam posisi berdiri. Pemotretan *eye level* merupakan pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara mata kamera (fotografer meletakkan posisi kamera sama dengan objek) sejajar dengan objek yang akan diambil. Dalam pemotretan dengan teknik *eye level* (pandangan normal) ini hasilnya akan sama dengan pandangan mata biasa.²¹ Komposisi ini memberikan kesan santai, landai, monoton, biasa (apa adanya), umum, dan tidak menciptakan suasana dramatik. Unsur kedekatan penikmat foto akan dapat terbangun apabila menggunakan komposisi ini.

Selain komposisi yang diatas, ada pula komposisi yang melihat penempatan objek lain dengan objek utama, antara lain²² :

a. *Foreground*

Foreground adalah latar depan sebuah foto. Komposisi ini dilakukan dengan cara menempatkan objek lain di depan objek utama. Pemotretan ini

²⁰ Atok Sugiarto. *Op. Cit.* hlm 82.

²¹ *Ibid.*, hlm 49.

²² Audy Mirza Alwi. *Op. cit.* hlm 47.

dilakukan untuk memperindah objek utama. Komposisi ini biasanya digunakan untuk memandu mata seseorang menuju *point of interest* atau POI dari sebuah foto. Selain untuk memberikan sentuhan pemanis dalam foto, komposisi foreground ini digunakan untuk memadatkan sebuah foto agar tidak terlihat kosong di beberapa bagian.

b. *Background*

Background merupakan latar belakang suatu gambar. Dalam fotografi sering dimunculkan dengan layar yang ada hiasan pemandangan atau warna-warni tertentu untuk memperindah tampilan foto tersebut.²³ Pemotretan *background* merupakan kebalikan dari *foreground*. Dalam pemotretan ini, objek utama berada di depan objek-objek yang lain. Fungsi pemotretan ini adalah untuk memperindah objek utama.

Dari sekian banyak tentang komposisi foto, ada pula teknik-teknik dalam memotret. Seperti kita ketahui, banyak hal yang menarik yang kita lihat entah menggunakan mata telanjang maupun dengan kamera. Menangkap gambar dengan kamera hal yang paling sulit ketika akan merekam momen yang sedang terjadi. Cara yang tepat untuk mendapatkan foto terbaik dengan menggunakan kecepatan tinggi adalah menekan tombol pelepas rana sepersekian detik sebelum momen tersebut benar-benar terjadi. Selain itu, ada juga pengambilan foto dengan kecepatan rendah, contohnya teknik *panning*. Komposisi berdasarkan kecepatan tersebut adalah :

²³ Atok Sugiarto. 2 in 1 *Fotografer Serba Bisa, Istilah Fotografi*. hlm 11.

a. *Stop Action*

*Beku dalam pengertian fotografi berarti berhentinya suatu gerakan atau aksi yang terjadi karena penggunaan kecepatan rana tinggi pada kamera, misalnya 1/500, 1/1000, 1/2000 detik, serta kecepatan yang lebih tinggi pada beberapa kamera model terbaru.*²⁴

Teknik *stop action* adalah membekukan gambar dengan teknik memotret pada objek bergerak yang pada hasilnya seolah-olah objek tersebut dalam keadaan diam. *Stop action* yaitu teknik fotografi yang bertujuan untuk membekukan gerak objek. Biasanya digunakan kecepatan tinggi, antara 1/125 sampai 1/4000 atau lebih.

b. *Slow Action*

Slow action merupakan salah satu teknik fotografi yang bertujuan memperlihatkan atau menangkap gerakan suatu objek. Teknik ini dipakai untuk mendramatisir keadaan sebenarnya dari objek. Saat menangkap gambar, seorang fotografer menggunakan kecepatan rendah, yaitu antara 1/30 sampai 1/60 detik namun diafragma di angka besar (bukaan kecil). Untuk hasil yang baik, fotografer hendaknya berada pada posisi di depan atau belakang objek supaya gambar yang dipotret sesuai dengan yang dimaksud, karena gerakan yang menjauhi atau mendekati kamera akan menciptakan gerakan yang sedikit. Gambar yang dihasilkan nantinya adalah benda yang bergerak akan terlihat blur, sedangkan benda yang diam tak bergerak akan tetap jelas seperti apa adanya. Dapat dikatakan juga bahwa teknik *slow action* ini merupakan foto blur. Blur adalah teknik memotret pada objek bergerak untuk

²⁴ Atok Sugiarto. *Indah Itu Mudah. Buku Panduan Fotografi*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm 130.

memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam.²⁵

c. *Panning*

Panning dianggap sebagai salah satu cara yang kreatif dalam menghasilkan foto berefek gerak. *Panning* adalah teknik memotret dengan menggerakkan kamera sesuai gerakan objek foto dan menggunakan kecepatan bukaan rana rendah. Foto ini dapat menghasilkan foto berkesan gerak dari objek yang memang bergerak.²⁶ Dalam teknik ini, kecepatan rana tidak terlalu mengikat, meskipun seharusnya ada ketentuan idealnya yaitu menggunakan kecepatan bukaan rana rendah 1/15 hingga 1/60 detik. *Panning* dengan menggunakan bukaan rana dibawah ketentuan ideal, akan menghasilkan foto yang tampak semakin bergerak.²⁷

3. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata (*words*) dan gambar (*pictures*), Sedangkan karakter yang menjadi pembeda dalam foto jurnalistik ada delapan karakter utama, yaitu²⁸:

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

²⁵ Audy Mirza Alwi. *Op. cit.* hlm 61.

²⁶ Atok Sugiarto. *Op. cit.* hlm 162.

²⁷ Atok Sugiarto. *2 in 1 Fotografer Serba Bisa, Tips & Trik.* Hlm 105-106.

²⁸ Diambil dari buku karangan Audy Mirza Alwi. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa.* Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004, hlm. 4.

- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau juga internet seperti kantor berita.
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subyek, sekaligus pembaca fotojurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor foto*.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesame, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Foto jurnalistik merupakan foto berita. Dalam foto berita, ada tiga kategori berdasarkan respons emosional dari pengamat, yaitu :²⁹

- a. Foto berita yang menimbulkan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, terpukau duka, nestapa, murung, dan mengandung emosi yang depressif.
- b. Foto berita yang memancarkan kegirangan, kebahagiaan, pujian, rangsangan (*excitement*) pengaguman.
- c. Foto berita yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, ketawa, tergelitik, geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, konyol, dan yang menggelikan pengamat.

²⁹ Prof. Dr. R. M. Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Penerbit PT. Karya Nusantara, Bandung. 1985, 219.

F. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Tahap ini disebut juga sebagai tahap penyusunan *coding*. Dibawah ini adalah kerangka konsep untuk menganalisa.

1. Definisi Konsep :

a. Foto jurnalistik dalam bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang melanda DIY di Surat Kabar Harian Lokal Kedaulatan Rakyat.

Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai sebuah komunikasi melalui media foto. Selain itu, foto jurnalistik merupakan sebuah paduan antara foto dan teks foto. Sebuah foto jurnalistik harus dilengkapi dengan teks foto (*caption foto*). Teks foto merupakan rangkaian kata-kata yang membantu pembaca untuk memahami foto yang telah diabadikan oleh fotografer.

b. Media : SKH Kedaulatan Rakyat

Surat kabar harian adalah lembaran cetak yang isi muatannya adalah laporan dari realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat, yang mempunyai ciri-ciri terbit secara berkala, isinya berdasarkan fakta dan aktual yang bersifat umum dan mengandung nilai untuk diketahui oleh khalayak pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

c. Bencana Alam Meletusnya Gunung Merapi

Yaitu fenomena alam yang terjadi dalam periode sangat lama yang mengeluarkan magma dari dalam bumi lalu dikeluarkan. Letusan yang dikeluarkan berupa material-material.

d. Unit Analisis dan Kategori

TABEL 1
Unit Analisis dan Kategori

UNIT ANALISIS	KATEGORI
1. Format bidang gambar	1) Horizontal 2) Vertikal
2. Jarak pemotretan	1) Long shot 2) Medium shot 3) Close up
3. Sudut pengambilan gambar	1) High angle 2) Low angle 3) Eye level
4. Penempatan objek lain dengan objek utama	1) Foreground 2) Background
4. Kecepatan	1) Stop Action 2) Slow Action 3) Panning

2. Definisi operasional :

a. Komposisi format bidang gambar

Format adalah bingkai dan dalam bidang fotografi format merupakan pembingkaiannya suatu pandangan. Ada dua macam format bidang gambar, yaitu:

1). Format Horizontal atau *Landscape*

Foto dengan komposisi garis horizontal adalah suatu foto yang mempunyai format dalam bentuk horizontal atau mendatar. Posisi kamera mendatar. Foto dengan format ini biasanya menggambarkan tentang suatu keadaan secara menyeluruh.

2). Format Vertikal atau *Portrait*

Format vertikal atau *portrait* merupakan foto yang mempunyai format berdiri atau vertikal. Kamera berada pada posisi vertikal. Foto dengan komposisi vertikal banyak dijumpai pada foto yang ingin menceritakan kemegahan dan ingin menampilkan watak atau karakter dari objek yang difoto.

b. Komposisi Jarak Pemotretan

Yang dimaksud dengan komposisi jarak pemotretan adalah jarak antara fotografer dengan objek foto.

1). *Long shot*

Komposisi foto yang mengambil objek foto secara keseluruhan. Dalam foto ini, yang diperlihatkan lebih kepada suasananya dan menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Jarak kamera jauh dengan objek foto. Biasanya apabila dalam memotret manusia, diperlihatkan seluruh tubuhnya.

2). *Medium Shot*

Komposisi ini mengambil objek foto lebih besar daripada teknik *long shot*. Objek yang difoto $\frac{1}{2}$ bagian dari keseluruhan objek tersebut. Jarak antara kamera dengan objek lebih dekat.

3). *Close Up*

Pemotretan close up ingin memperlihatkan *ekspresi* wajah atau detail suatu benda. Kalau memotret manusia, objek yang diambil hanya bagian muka saja.

c. Komposisi sudut pengambilan gambar

Komposisi sudut pengambilan gambar adalah tata letak subyek foto dan pendukungnya yang diabadikan sehingga nyaman dan enak untuk dipandang dan tidak menjemukan.

1). *High Angle* atau *Bird Eye View*

Sudut *high angle* atau *bird eye view* yaitu pengambilan gambar terletak di atas garis horizontal. Posisi kamera berada di atas objek atau bisa dikatakan objek foto berada lebih rendah dari kamera.

2). *Low Angle* atau *Frog Eye View*

Sudut *Low Angle* atau *Frog Eye View* adalah pengambilan gambar terletak di bawah garis horizontal. Posisi kamera berada lebih rendah dari objek atau bisa dikatakan objek foto berada lebih tinggi dari kamera.

3). *Eye level* atau *Eye Level View*

Pemotretan dilakukan dengan cara meletakkan posisi kamera sejajar dengan objek akan dipotret. *Eye Level View* atau *Normal Angle* (pandangan normal) yaitu pandangan setinggi mata manusia dalam posisi berdiri. Komposisi ini memberikan kesan santai, landai, monoton, biasa (apa adanya), umum, dan tidak menciptakan suasana dramatik.

d. Penempatan objek lain dengan objek utama :

Komposisi ini memperhitungkan objek lain yang dapat ditempatkan di depan ataupun di belakang objek utama.

1). *Foreground*

Komposisi ini dilakukan dengan pemotretan yang menempatkan objek lain atau objek pendukung di depan objek utama. Objek utama diberikan tambahan objek di depannya agar lebih indah. Bisa dikatakan juga bahwa objek utama berada di belakang objek pendukung.

2). *Background*

Komposisi ini kebalikan dari *foreground*. Komposisi ini dilakukan dengan pemotretan yang menempatkan objek utama di depan objek lain atau objek pendukung. Objek yang dibelakang objek utama fungsinya memperindah objek utama.

e. Berdasarkan kecepatan pengambilan gambar

Dalam pemotretan juga ada pengaturan komposisi berdasarkan kecepatan. Salah satunya adalah menggunakan kecepatan tinggi dalam pemotretan.

1). *Stop Action*

Fotografer dalam proses pemotretan tidak “menjebak objek”, namun menunggu apa yang akan terjadi dengan objek tersebut (tidak memahami terlebih dahulu objek yang akan difoto). Teknik ini juga menggunakan kecepatan tinggi. Gambar yang didapat tidak diprediksi fotografer sebelumnya. Stop action yaitu teknik fotografi yang bertujuan untuk membekukan gerak objek. Biasanya digunakan kecepatan tinggi, antara 1/125 sampai 1/4000 atau lebih.

2). *Slow Action*

Slow action merupakan salah satu teknik fotografi yang bertujuan memperlihatkan atau menangkap gerakan suatu objek. Saat menangkap gambar, seorang fotografer menggunakan kecepatan rendah, yaitu antara 1/30 sampai 1/60 detik namun diafragma di angka besar (bukaan kecil). Gambar yang dihasilkan nantinya adalah benda yang bergerak akan terlihat blur, sedangkan benda yang diam tak bergerak akan tetap jelas seperti apa adanya.

3). *Panning*

Adalah teknik yang mengikuti arah datangnya objek. Gambar yang diambil ada yang fokus dan ada yang tidak focus. Kecepatan yang digunakan pun menggunakan kecepatan rendah dibawah 1/60.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dibentuk dari kata “metodos” yang artinya cara, teknik atau prosedur dan “logos” yang artinya ilmu. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu.³⁰

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah analisis isi kuantitatif. Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis foto-foto jurnalistik bencana alam meletusnya Gunung Merapi pada Surat Kabar Harian Lokal Kedaulatan Rakyat.

³⁰ Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. *Teknik Praktis :Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm 51.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi analisis isi kuantitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Berikut adalah definisi analisis isi :

*Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.*³¹

Dalam penelitian ini, yang diamati dan diuraikan adalah foto-foto jurnalistik bencana alam meletusnya Gunung Merapi. Prinsip analisis isi adalah³² :

a. Sistematis

Peneliti diharuskan meneliti keseluruhan isi yang telah ditetapkan sebagai risetnya. Seorang peneliti tidak dibenarkan jika hanya meneliti pada bagian yang sesuai dengan perhatian dan minatnya.

b. Objektif

Hasil analisis yang didapatkan sesuai dengan apa yang didapat di lapangan, kemudian diolah. Hasil analisis bukan berdasarkan pada orang yang meneliti.

c. Kuantitatif

Mencatat bilangan-bilangan atau frekuensi untuk memberikan gambaran berbagai jenis isi yang hendak didefinisikan.

³¹ Klaus Krippendorff. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta Utara, PT. Raja Grafindo, 1993, hlm 15.

³² Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. Op. cit. hlm. 229.

d. Isi yang nyata

Analisis yang dilakukan berdasarkan atas isi yang tersurat (tampak), bukan pada sesuatu yang dirasakan oleh peneliti.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah koran lokal yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Surat Kabar Harian Lokal Kedaulatan Rakyat. Kedaulatan Rakyat adalah koran lokal yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat selain berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi berdasarkan juga atas banyaknya oplah yang banyak sehingga memudahkan masyarakat Yogyakarta untuk mendapatkan informasi tentang meletusnya Gunung Merapi.

3. Obyek penelitian

Obyek penelitian analisis ini adalah foto-foto jurnalistik tentang bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang dimuat di Surat Kabar Harian Lokal Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober – 10 November 2010. Pemilihan obyek penelitian ini didasarkan pada unsur praktis, disengaja, dan sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Praktis yang dimaksud adalah mudah diperoleh, lalu disengaja karena Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang notabene adalah pusat tempat terjadinya meletusnya Gunung Merapi, sedangkan hangat sedang dibicarakan maksudnya adalah banyak orang dan media massa yang meliput kejadian itu dan juga banyak orang yang membiicarakan peristiwa tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Data-data yang dikumpulkan berupa foto bencana alam meletusnya Gunung Merapi. Foto tersebut diperoleh dari Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober – 10 November 2010. Selain itu, data-data juga diperoleh oleh peneliti melalui buku, koran, majalah, serta catatan lainnya sebagai bahan acuan dalam penyusunan hasil penelitian. Foto-foto yang telah terkumpul lalu diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan foto lalu setelah itu melakukan pencatatan terhadap kategori-kategori yang muncul. Data yang dikumpulkan dari merupakan sumber data primer, selain itu juga dikumpulkan dengan menggunakan lembar *coding sheet*.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Pada dasarnya, sebuah penelitian lebih baik meneliti seluruh anggota populasi.³³ Populasi dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik bencana alam meletusnya Gunung Merapi periode 27 Oktober – 10 November 2010 dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

Alasan pemilihan periode waktu dari tanggal 27 Oktober – 10 November 2010 dikarenakan peristiwa bencana alam meletusnya Gunung Merapi terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 dan setelah itu pemberitaan baru gencar diberitakan oleh media massa pada tanggal 27 Oktober 2010. Pemberitaan pun tidak hanya di surat kabar harian lokal, namun di surat kabar nasional bahkan hingga ke internasional.

³³ Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2000, hlm 57.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.³⁴ Dalam pengambilan sampel, harus menggunakan teknik yang representatif. Secara garis besar, metode penarikan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu pemilihan sampel dari populasi secara acak (*random* atau *probability sampling*) dan pemilihan sampel dari populasi secara tidak acak (*non random* atau *nonprobability sampling*).³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dari populasi secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *sampling* purposif (*purposive sampling*). Teknik *sampling* purposif (*purposive sampling*) adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu berdasarkan apa yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut.³⁶ Yang membuat sulit dalam penarikan *sampling* dengan menggunakan teknik purposif (*purposive sampling*) adalah menentukan kriteria yang menjadi tujuan penelitian. Seorang peneliti diwajibkan agar teliti dalam menentukan kriteria tersebut. Foto yang dijadikan sebagai *sample* penelitian ini adalah foto yang mempunyai cerita tentang Gunung Merapi. Kriteria tersebut sudah dikelompokkan oleh peneliti, yaitu :

- a. Foto yang menceritakan tentang situasi Gunung Merapi.
- b. Foto menggambarkan tentang situasi daerah yang terkena imbas dari Gunung Merapi, seperti Candi Borobudur, Sungai Code, dan daerah sekitarnya.

³⁴ Irawan Soehartono. *Op. Cit.* hlm. 58.

³⁵ Sugiarto,dkk. *Teknik Sampling*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm 35.

³⁶ Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. *Teknik Praktis :Riset Komunikasi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm 154.

- c. Foto yang menggambarkan tentang korban pengungsian akibat letusan Gunung Merapi.
- d. Foto yang menggambarkan suasana pengungsian beserta korban pengungsian.

Metode penarikan sampel dengan menggunakan *nonprobability sampling* ini relatif lebih tepat guna dengan kondisi sebagai berikut :³⁷

- a. Tahapan eksplorasi dari suatu penelitian
- b. Pengujian awal suatu angket
- c. Berhadapan dengan populasi yang homogen
- d. Minimnya pengetahuan peneliti dalam bidang statistika
- e. Adanya tuntutan akan kemudahan dari aspek operasional

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan populasi sebanyak 120 foto, namun setelah dilakukan pengambilan sample dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka peneliti mendapatkan sampel sebanyak 93 foto untuk dijadikan bahan penelitian.

6. Analisa Data

Data yang sudah didapat oleh peneliti, kemudian dilakukan pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* berdasarkan kemunculan tiap unit analisis yang sudah ditentukan. Pencatatan ini dilakukan oleh tiga orang intercoder mahasiswa komunikasi yang juga merupakan fotografer dan mempunyai kompetensi dalam hal bidang foto jurnalistik. Pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* ini bertujuan agar dapat dipercaya dan juga terhindar dari bias

³⁷ Sugiarto,dkk. Op. cit. hlm. 38.

pengkodingan. Setelah dilakukan pengkodingan, maka akan dihitung besar uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan agar hasil penelitian adalah objektif dan reliable. Secara sederhana, prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan di antara dua pengkoding, maka semakin reliabilitas kategori yang sudah disusun. Peneliti akan melakukan *pretest* dengan cara mengkoding sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti, juga dilakukan oleh dua orang lain yang bertindak sebagai pengkoding atau intercoder, yaitu Pius Erlangga dan Calvin Damas Emil. Uji reliabilitas diperlukan untuk melihat konsistensi pengukuran data untuk melihat apakah kategori yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini sesuai harapan atau tidak. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefficient Reliability* (reliabilitas antar *coder*)

M : jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Setelah diadakan uji reliabilitas maka peneliti akan mulai menganalisis masalah berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkodingan yang didapat lantas dimasukkan ke dalam lembar *coding* kemudian dicocokkan dengan hasil pengkodingan yang dilakukan peneliti

dengan menggunakan rumus *Coefficient Reliability (CR)*. Lalu setelah itu, dinilai apakah memenuhi syarat kepercayaan atau tidak. Reliabilitas bergerak sari angka antara 0 hingga 1, apabila terdapat angka 0 itu berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder*, sedangkan apabila terdapat angka 1 maka persetujuan menunjukkan kesempurnaan di antara para *coder*, dan angka reliabilitas minimum yang ditoleransikan oleh Holsti sebesar 0,7 atau 70%.³⁸ Artinya, jika hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 itu berarti alat ukur ini benar-benar reliabel, tetapi bila di bawah angka 0,7 maka alat ukur ini (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

³⁸ Eriyanto. *Analisis isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm 290.